

**Peranan Penyuluh Dalam Penerapan Paket Teknologi Pada Usaha Peternakan Kerbau
(Studi Kasus Pada Kelompok Ternak "Kabau Antrada" Kecamatan Koto Baru
Kabupaten Dharmasraya)**

*Extension part on technology-application to buffalo farming
(case study at "kabau antrada" group Koto baru district Dhamasraya regency)*

Ediset dan A. Anas

Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
email: edisetjami80@gmail.com
(Diterima:3 Oktober 2012; Disetujui: 2 Januari 2013)

ABSTRACT

The research was conducted to know technology-application level and elucidator part on "Kabau Antrada" group in Dhamasraya. Research method use was case study method with census taken sample, which mean all of the 21 person members kabau antrada group became respondent.. Observation and interviewed (questioners) was done to get primary data. The result shown that every topic has given increased the technology-application at kabau antrada group Koto Baru District Dhamasraya Regency. For example selection of breeding stock increased 76.19%, feed increased 73.47%, management improvement increases 74.83%, diseases prevention increased 71.43%, followed product selling 73.21%. The average of "panca usaha ternak" was 73.83%. Extension part not so deep on "kabau antrada" group even thought the average technology-packet on panca usaha tani has increased. These increasing caused of farmer experience and academicians part.

Key words : application level, technology packet, Farmer Group, Kabau Antrada, Koto Baru

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Peternakan adalah salah satu sub sektor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan pertimbangan potensi sumber daya yang dimiliki serta permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan peternakan, maka sub sektor peternakan memiliki potensi sebagai salah satu sumber pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya meskipun bukan sentra produksi ternak kerbau di Sumatera Barat, namun demikian penambahan populasi ternak kerbau di wilayah ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2010 jumlah populasinya adalah 7.715 ekor yang kemudian bertambah menjadi 8.562 ekor dengan klasifikasi 3.572 ekor Jantan dan 4.990 ekor betina pada tahun 2011 (Dinas

Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2011).

Kecamatan Koto Baru merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki populasi ternak kerbau yang terbesar di samping sepuluh kecamatan yang lainnya yang ada di Kabupaten ini, populasi ini terpusat di Kenagarian Koto Padang yaitu di bawah pengelolaan kelompok Tani Ternak Antrada. Kelompok Tani Antrada merupakan salah satu kelompok yang sudah terkoordinasi sejak lama yang memiliki jumlah anggota sebanyak 21 orang dengan jumlah populasi ternak kerbau berjumlah 141 ekor (tahun 2011). Kelompok Tani Ternak Antrada melakukan sistem pemeliharaan ternaknya secara semi intensif. Setiap hari kerbau digembalakan oleh tiga orang peternak sesuai dengan pembagian jadwal pengembalaan mulai dari pukul 09.00 WIB - 16.00 WIB, dan dikandangan pada sore hari setelah api unggun dihidupkan terlebih dahulu sebagai penghangat dan mengurangi gangguan nyamuk dan caplak.

Peternakan yang bagus sebaiknya diiringi dengan penerapan teknologi peternakan atau panca usaha ternak yaitu mulai dari inovasi bibit, inovasi pakan, perkandangan, penyakit dan pencegahan, serta pemasarannya. Dengan demikian akan tercipta peningkatan kualitas dan kesejahteraan petani-peternak yang memeliharanya. Penerapan inovasi di atas juga perlu di dukung oleh program pemerintahan yang sesuai.

Program yang biasa dilakukan dalam membangun sub sektor peternakan adalah penyuluhan. Penyuluhan diartikan sebagai suatu sistem pendidikan luar sekolah untuk para peternak dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup berswadaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya sendiri serta masyarakat (Syahyuti, 2006).

Demi tercapainya tujuan yang maksimal dalam peternakan kerbau juga diperlukan juga peran dari penyuluh untuk memaksimalkan penerapan paket teknologi peternakan. Seberapa besar peran penyuluh dalam peternakan termasuk salah satu faktor penentu dalam pencapaian hasil yang maksimal. Penyuluh bertindak sebagai penyampaian informasi, menambah, mengubah dan membangun sikap peternak dalam meningkatkan mutu keterampilan dalam beternak yang lebih menguntungkan. Keberhasilan penyuluh diukur dari seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan dan keterampilan baru yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga dan masyarakatnya (Anwar S dkk., 2009). Penyuluhan sebagai salah satu kegiatan yang dapat menunjang penciptaan pemberdayaan pada masyarakat tani ternak dalam mengelola dan menghasilkan output peternakan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini yang dilihat adalah penerapan petani peternak terhadap paket teknologi yang diberikan oleh penyuluh yang telah ditunjuk oleh pemerintah. Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat penerapan

paket teknologi peternakan kerbau di Kelompok Tani Ternak Kabau Antrada Kabupaten Dharmasraya; dan (2) mengetahui peranan penyuluh dalam menerapkan paket teknologi pada anggota Kelompok Ternak Kabau Antrada Kabupaten Dharmasraya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada" Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 4 - 30 Desember 2012.

Populasi dan Responden

Responden penelitian adalah seluruh anggota Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada" yang berjumlah 21 orang (18 orang anggota kelompok dan 3 orang pengurus). Seluruhnya dijadikan sampel.

Tabel 1. Populasi dan Responden Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Andin	Ketua
2.	H. Rajudin	Anggota
3.	Mu'is	Anggota
4.	Idai	Anggota
5.	Malano	Anggota
6.	Mahdi	Anggota
7.	Buyul	Anggota
8.	Tayib	Anggota
9.	Bahtiar	Anggota
10.	Azis	Anggota
11.	Hajar	Anggota
12.	M. Yasin	Anggota
13.	Lahadi	Anggota
14.	Uwar	Anggota
15.	Maksum	Anggota
16.	Ime	Anggota
17.	B. Buai	Anggota
18.	Irnadi	Anggota
19.	Ajib	Anggota
20.	B. Bilal	Anggota
21.	Udin	Anggota

Sumber : Hasil Survei Penelitian Awal, 2012.

Pengumpulan Data

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan terhadap suatu persoalan tertentu dengan memahami kuisioner, dibatasi oleh kasus, waktu, lokasi dan tempat tertentu.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data :

1. Prasarvei adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh info Usaha Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada".
2. Data primer adalah kegiatan wawancara yang dilakukan keseluruhan responden dengan menggunakan kuesioner.
3. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi tertentu.

Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini:

1. Karakteristik peternak :
 - a) Jenis kelamin (pria, wanita).
 - b) Umur (tahun).
 - c) Tingkat pendidikan formal (tamat SD, tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat).
 - d) Jumlah ternak yang dipelihara (ekor), skala <5, 5-10, >10.
 - e) Pengalaman beternak (tahun), skala (1-3), (3-5), (>5).
 - f) Jumlah tanggungan peternak (orang), skala <5, 5-10, >10.
 - g) Luas lahan, skala <5 Ha, 5-10 Ha, >0 Ha.
2. Penerapan paket teknologi oleh kelompok tani ternak yaitu :
 1. Bibit meliputi jenis bibit yang digunakan, cara memperoleh bibit yang baik dan unggul.
 2. Pakan yaitu cara pemberian makanan dan pemberian ransum.
 3. Tata laksana dan pemeliharaan, meliputi cara ekstensif, semi intensif dan sistem intensif.
 4. Kesehatan ternak yaitu jenis penyakit yang menyerang dan cara pencegahannya.
 5. Pemasaran yaitu hasil dari ternak termasuk hasil ikutannya.

Analisa Data

1. Analisa Deskriptif kuantitatif digunakan untuk melihat seberapa besar penerapan paket teknologi oleh peternak. Analisa ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$= \frac{\text{total tingkat penerapan}}{(n) \text{ point } \times \text{ jumlah responden}} \times 100 \%$$

2. Analisa deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui peranan penyuluh dalam menerapkan paket teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada"

Karakteristik peternak di kelompok ternak kerbau "Kabau Antrada" disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik peternak kerbau Kelompok Tani ternak 'Kabau Antrada, Nagarai Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

Jenis Kelamin

Kelompok Tani "Kabau Antrada" beranggotakan 100% laki-laki (Tabel 2). Dalam penelitian ini, anggotanya terdiri dari laki-laki saja karena kelompok tani di sini lebih cenderung memasukkan nama kepala keluarga sebagai orang yang dituakan di suatu keluarga tersebut. Selain bekerja sebagai peternak untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar juga bekerja sebagai buruh tani seperti ke sawah dan berladang dan juga berkebun. Jumlah peternak yang hanya laki-laki disebabkan karena sebagian besar pekerjaannya membutuhkan tenaga laki-laki seperti menyabit rumput, mengembalikan dan mengandangkan ternak kerbau sore hari, sedangkan yang perempuan lebih dominan bekerja di sawah. Berdasarkan pendapat Schiffman dan Keanuk (2000) yang menyatakan perbedaan jenis kelamin menyebabkan pola pikir yang berbeda antara pria dan wanita. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kesukaan pada pria dan wanita, yaitu pria lebih menyukai hal-hal yang bersifat keras, sedangkan wanita sebaliknya.

Umur

Umur merupakan salah satu unsur penting yang menentukan kualitas atau kemampuan peternak dan menentukan keberhasilan memotivasi peternak terhadap kegiatan belajar dalam pelatihan keterampilan kerja. Dari Tabel 2 dapat kita lihat bahwa rata-rata umur peternak Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada" berkisar antara umur 27-62 tahun sebanyak 21 peternak, rentang usia peternak kerbau yang menunjukkan usia produktif. Umur produktif lebih memiliki fisik yang kuat, motivasi dan pandangan yang luas dibandingkan peternak yang berumur tua ataupun terlalu muda. Usia produktif juga sangat baik untuk berfikir dan bertindak serta memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi. Sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif dalam menjalankan usahanya

dibandingkan dengan peternak yang telah berusia lanjut.

Umur kelompok dibedakan menjadi tiga yaitu 0-14 tahun digolongkan usia muda/usia belum produktif. Umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif. Umur 64 tahun ke atas dinamakan usia tua / usia tidak produktif/usia jompo (Data Statistik Indonesia, 2011).

Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan berguna untuk meningkatkan kemampuan petani/peternak agar dapat mempertahankan dan memperbaiki mutu kehidupan menjadi semakin baik. Pendidikan adalah tingkatan atau jenjang tertinggi terakhir yang pernah ditempuh oleh peternak. Tingkatan pendidikan peternak adalah dari tidak berpendidikan sampai SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Tabel 2. Karakteristik Peternak Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada"

No.	Nama	Umur (Thn)	Pekerjaan Utama	Pendidikan	Pengalaman (Thn)	Jumlah		Total (ekor)
						Ternak (ekor) ♂	♀	
1	Andin	53	Petani	SD	12	6	22	28
2	Ime	33	Petani	SLTP	3	-	3	3
3	Mu'is	35	Petani	SLTP	12	1	5	6
4	Idai	40	Petani	SLTP	12	1	7	8
5	Malano	62	Petani	SLTP	12	2	7	9
6	Mahdi	30	Petani	SLTP	6 bln	1	2	3
7	Buyul	37	Petani	SLTP	12	2	1	3
8	Tayib	38	Petani	SMK	12	1	9	10
9	Bahtiar	50	Petani	SD	2	1	2	3
10	Azis	38	Petani	SLTA	4	2	1	3
11	Hajar	54	Petani	SD	12	2	8	10
12	M.Yasin	53	Petani	SD	12	4	6	10
13	Lahadi	52	Petani	SD	5	1	6	7
14	Uwar	48	Petani	SLTP	12	2	4	6
15	Maksum	48	Petani	SD	12	4	4	8
16	Rajudin	54	Petani	SD	6	3	9	12
17	B. Buai	35	Petani	SLTP	12	2	4	6
18	Irnadi	27	Petani	SLTP	1 bln	-	4	4
19	Ajib	49	Petani	SD	7	-	2	2
20	B. Bilal	37	Petani	SD	12	-	1	1
21	Udin	33	Petani	SLTP	9	1	2	3
						36	105	141

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2012

Dilihat dari Tabel 2 bahwa tingkat pendidikan petani peternak Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada" rata-rata adalah menengah yaitu tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)/sederajat sebanyak 10 peternak (47,6%). Peternak dengan tingkat pendidikan menengah akan sangat berpengaruh dalam adopsi inovasi dibandingkan dengan peternak yang tamat perguruan tinggi yang lebih cepat memahami dan menguasai teknologi-teknologi yang sedang berkembang.

Karena dalam tingkat pendidikan menengah peternak cenderung hanya memiliki keahlian turun temurun dari peternak terdahulu dan diperlukan pelatihan-pelatihan khusus untuk meningkatkan sifat keinovatifan atau keinginan untuk menggali atau mencari dan menemukan atau menerapkan ide-ide terbaru.

Pendidikan dinilai sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan teknologi pertanian, selanjutnya akan merubah sifat yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern, namun hal ini dapat diatasi jika peternak mendapatkan bimbingan dan arahan dari instansi terkait dan belajar dari buku-buku yang berhubungan dengan beternak (Soekartawi, 1988).

Jumlah Ternak yang Dipelihara

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ternak yang dipelihara petani peternak Kelompok Tani "Kabau Antrada" adalah <5 ekor sebanyak 9 peternak (42,8%). Skala 5-10 ekor berjumlah sebanyak 10 peternak (47,6%) dan hanya 2 (9,6%) orang peternak yang memiliki populasi lebih dari 10 ekor kerbau. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa skala ternak yang dipelihara oleh peternak di sini adalah skala rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak. Sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) bahwa skala usaha peternakan rakyat biasanya setiap keluarga memiliki 2-5 ekor ternak besar dan 5-1.000 ternak kecil, yang tujuannya sebagai tambahan pendapatan keluarga serta untuk konsumsi sendiri dan kebanyakan lebih cenderung dimanfaatkan sebagai tabungan.

Pengalaman Beternak

Petani peternak Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada" memiliki pengalaman beternak yang berbeda-beda, seperti yang dicantumkan pada Tabel 2, sebagian besar petani peternak di kelompok ini memiliki pengalaman yang lebih dari 5 tahun adalah sebanyak 15 orang peternak (71,3%) dari jumlah seluruh anggota kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi tetapi peternak yang ada dalam kelompok ini mempunyai pengalaman beternak kerbau yang cukup lama. Lama beternak seseorang akan mempermudah memahami informasi yang diberikan oleh penyuluh, sehingga dengan beternak akan membantu peternak mengenal penyuluh dan terciptanya hubungan yang harmonis dengan interaksi yang lancar dan baik. Menurut Soehardjo dan Patong (1973) bahwa umur dan pengalaman mempengaruhi kemampuan berusaha, peternak yang memiliki pengalaman akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan, dengan pengalaman yang cukup peternak dapat pula mengetahui kekurangan yang timbul dalam usaha peternakannya dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya kurang tepat dan menangani masalah yang timbul.

Penerapan Paket Teknologi Peternakan di Kelompok Tani

Hasil penerapan paket teknologi peternakan yang diperoleh pada Kelompok Tani "Kabau Antrada" disajikan pada Tabel 3.

1. Pemilihan Bibit

Untuk mengawali sebuah peternakan kerbau harus kita awali dengan pemilihan bibit yang baik dan unggul. Dari Tabel 3 terlihat bahwa kemampuan peternak dalam menerapkan cara memilih bibit sudah baik terlihat dengan persentase penerapannya 76,19 persen. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan petani yang semakin modern dan berbagai ilmu dapat di terapkan oleh peternak. Pendapat Susilorini (2008) bahwa dalam pemilihan bibit/bakalan untuk digemukkan harus berbadan besar dan panjang, kepala dan moncong besar, tulang

punggung lurus, kaki pendek dan kuat, serta bulu mengkilat.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Peternak Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada"

No.	Kegiatan	Tingkat penerapan (%)
1	Pemilihan bibit	76.19
2	Pemilihan pakan	73.47
3	Perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan yang baik	74.83
4	Mengatasi dan pencegahan penyakit	71.43
5	Pemasaran dan hasil ikutan	73.21
Jumlah		369.13
Rata-rata		73.83

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

2 Pemilihan Pakan

Kemampuan peternak dalam menerapkan cara memilih pakan sudah cukup baik yaitu dengan persentase 73,47 persen artinya peternak telah menerapkan sesuai dengan teoritisnya. Dimana pakan yang digunakan peternak adalah hijauan dan konsentrat, hijauan didapat dari lahan hijauan sendiri berupa rumput lapangan dan gulma-gulma. Sedangkan konsentrat yang digunakan berupa dedak dan ampas tahu dari luar lokasi. Pemberian pakan ternak disesuaikan dengan ketersediaan hijauan di lapangan. Sesuai dengan pendapat Abidin (2002) bahwa rasio pemberian pakan tergantung dari ketersediaan hijauan dilokasi penggemukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2002), bahwa pengadaan hijauan dan konsentrat akan digunakan dalam proses penggemukan harus ditentukan dari awal, apakah akan menggunakan dari luar lokasi atau mengusahakan sendiri, jika lahan yang tersedia memungkinkan pengadaan hijauan lebih baik dilakukan sendiri dengan cara menanamnya.

3. Perkandangan dan Tatalaksana Pemeliharaan yang baik

Pada Tabel 3 angka 74,83% menunjukkan bahwa peternak memiliki pengetahuan tentang tata cara beternak kerbau yang baik. Upaya penerapan tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau telah dilakukan oleh peternak dengan konstruksi kandang dibuat sedemikian rupa. Ukuran kandang disesuaikan dengan umur ternak dan sirkulasi udara lancar.

Hal ini ditunjang dengan pendapat (Sugeng, 2004) bahwa konstruksi kandang harus kuat dan mudah dibersihkan serta sirkulasi udara lancar. Sejalan dengan itu disampaikan oleh (Abidin, 2002) bahwa ukuran kandang disesuaikan dengan umur ternak.

4. Mengatasi dan Pencegahan Penyakit

Usaha pencegahan penyakit secara ekonomis akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pengobatan, karena dengan selain obat yang mahal, usaha pengobatan tersebut belum tentu dapat menyembuhkan. Kelompok tani ternak "Kabau Antrada" mempunyai pengetahuan yang cukup baik terlihat dengan angka persentase tingkat penerapan yaitu 71,43%. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan peternak yang semakin modern karena pengaruh dari pendidikan, di mana di sini peternak pada umumnya memiliki jenjang pendidikan menengah.

5. Pemasaran dan Hasil Ikutan

Sebagian besar peternak dapat mengetahui kondisi pemasaran ternak yang bersifat terbuka, mengetahui tempat pemasaran dan tujuan pemasaran. Terlihat dari Tabel 3 bahwa rata-rata tingkat penerapan peternak yaitu 73,21%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peternak akan pemasaran sangat baik. Peternak memilih ternak akan dipasarkan mempunyai bobot badan yang tinggi. Hasil ini menunjang pendapat Murtidjo (1990) bahwa daging sapi dan kerbau merupakan pilihan utama konsumen sehingga mudah menembus pasar. Persentase ternak kerbau dikenal sebagai ternak yang memiliki persentase karkas

cukup tinggi, rata-rata mencapai 60%. Pemo-tongan kerbau memiliki hasil ikutan yang memiliki nilai ekonomis yaitu kulit kerbau. Ini juga menunjukkan kenyataan bahwa peternak "kabau antrada" menjadikan limbah ternak menjadi berbagai sumber penghasilan, seperti dijadikan pupuk untuk membantu anggota tani ternak yang ekonomi kebawah. Sesuai dengan pendapat Murtidjo (1990) bahwa limbah ternak kerbau bermanfaat untuk pupuk kandang, tanaman pertanian dan perkebunan juga sanggup memperbaiki struktur tanah yang tandus.

Dari penjelasan di atas maka didapatkan rata-rata penerapan peternak akan panca usaha ternak besar dari 73,83%. Disimpulkan bahwa anggota kelompok ini telah banyak yang menerapkan ilmu-ilmu panca usaha ternak kerbau sesuai dengan teorinya.

Peranan Penyuluh dalam Penerapan Paket Teknologi

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Penyuluh adalah seseorang yang bisa melakukan sesuatu. Penyuluh melakukan perannya dengan baik yaitu sebagai:

Pendidik. Penyuluh memberi petunjuk, bimbingan, dan ide-ide terbaru sehingga mendorong petani peternak dalam penguasaan ilmu pengetahuan agar lebih maju, mengubah perilaku dan peri kehidupannya, sehingga mudah diterapkan dalam usaha-usaha produksi produk peternakan sapi potong.

Pemimpin. Penyuluh membimbing para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang untuk diterapkan pada usaha ternak kerbau "kabau antrada" sehari-hari serta membantu para petani dalam pemecahan persoalan-persoalan yang ada.

Penasehat. Penyuluh memberikan nasehat tentang usaha peningkatan produksi yang tidak menguntungkan, sehingga para peternak melaksanakan kegiatan peningkatan produksi yang lebih menguntungkan yang didukung dengan keyakinan dan daya pemikiran yang telah meningkat.

Melakukan pertemuan yang kontiniu. Penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan

rutin sekali sebulan yang bersifat terus-menerus dan membahas pokok materi yang saling berkesinambungan untuk mendiskusikan daya upaya peningkatan produksi. Dengan demikian tercipta rasa kekeluargaan yang akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi.

Melakukan aktifitas latihan-latihan.

Penyuluh memperlihatkan dengan jelas kepada kelompok tani ternak tentang pembuatan biogas dari kotoran ternak atau memperlihatkan hasil suatu cara kerja baru agar para petani peternak mengetahui apakah cocok untuk diterapkan atau tidak.

Pembentukan kelompok. Penyuluh bertindak sebagai penambah semangat kelompok dengan memberikan motivasi-motivasi untuk tetap berkelompok misalnya dengan menerapkan pemasaran ternak secara berkelompok akan lebih menguntungkan dibandingkan sendiri.

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan informasi bahwa di Kelompok Tani Ternak kerbau "Kabau Antrada" kegiatan penyuluhan sangat jarang sekali dilakukan oleh tenaga penyuluh yang ada di Badan penyuluhan Kabupaten Dharmasraya. Kalau pun ada dari Dinas kesehatan itu berupa tenaga kesehatan hewan yang di minta untuk datang oleh peternak "Kabau Antrada", kedatangan mereka dalam rangka mengobati ternak kerbau yang mereka miliki. Konsekuensi dari kedatangan petugas keswan inipun harus ditanggung oleh pemilik ternak kerbau yang bersangkutan, artinya peternak kerbau di kelompok ini mesti mengeluarkan biaya untuk setiap kali pengobatan yang dilakukan pada ternak mereka.

Peternak di kelompok "Kabau Antrada" meskipun kurang mendapat penyuluhan dari tenaga penyuluh Kabupaten Dharmasraya tetapi mereka beberapa kali pernah dikunjungi oleh praktisi peternakan yang berasal dari perguruan tinggi Fakultas Peternakan universitas andalas untuk pemberian penyuluhan yang berkenaan dengan panca usaha ternak kerbau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat penerapan paket teknologi peternakan oleh peternak kerbau "Kabau Antrada" Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya dalam setiap materi-materi yang diberikan mengalami tingkatan penerapan yang cukup baik diantaranya adalah tingkat penerapan pemilihan bibit yaitu 76,19%, pemilihan pakan yaitu 73,47%, perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan yang baik yaitu 74,83%, mengatasi dan pencegahan penyakit yaitu 71,43%, pemasaran dan hasil ikutan yaitu 73,21%. Rata-rata penerapan peternak akan panca usaha ternak besar dari 73,83%. Disimpulkan bahwa anggota kelompok ini telah banyak yang menerapkan ilmu-ilmu panca usaha ternak kerbau sesuai dengan teorinya.
2. Peranan penyuluh masih kurang di kelompok ternak kerbau "Kabau Antrada", meskipun rata-rata penerapan paket teknologi panca usaha ternak cukup tinggi namun semua itu bukan karena kontribusi dari penyuluh melainkan atas dasar dari pengalaman beternak dari anggota kelompok, selain itu pengetahuan peternak juga bertambah karena adanya praktisi peternakan yang datang dari perguruan tinggi.

Saran

1. Bagi Badan penyuluhan Kabupaten Dharmasraya mesti memberdayakan tenaga penyuluh yang ada agar mampu berperan atau menjalankan peranannya di kelompok-kelompok peternak yang ada di wilayah Kabupaten Dharmasraya, khususnya kelompok ternak Kerbau "Kabau antrada".
2. Perlunya peningkatan keterampilan peternak tentang teknologi peternakan dengan ditunjang kegiatan dari penyuluh untuk menerapkan informasi-informasi dan ide-ide terbaru seperti penerapan teknologi IB, Pupuk organik, biogas dll..
3. Partisipasi aktif dari penyuluh mesti ditingkat pada peternak dalam menjalan-

kan program sehingga tercapai tujuan untuk pemberdayaan masyarakat miskin serta meningkatkan kualitas peternak kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong, Cetakan pertama. PT Agromedia, Jakarta.
- _____. 2008. Penggemukan Sapi Potong, Cetakan kedua belas. Agromedia, Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.
- Anwar, S; Madariza, F; dan Anas, A. 2009. Ilmu penyuluhan pertanian, Laporan penelitian fakultas peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya. 2011. Data Populasi Ternak Perkecamatan, Kabupaten Dharmasraya.
- Kelompok Tani Ternak. 2011. Porfil Usaha Kelompok Tani Ternak "Kabau Antrada". Kelompok Tani Ternak, Dharmasraya.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian, Edisi III. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Jakarta.
- Schiffman, LG and LL Keanuk. 2000. Consumer Behavior. Edisi ke-7. Printice Hill, New Jersey.
- Soehardjo dan D. Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen

Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Institut
Pertanian Bogor, Bogor.

Soekartawi, A., Soehardjo, J., Dillon dan
Hardker. 1988. Prinsip Dasar Komuni-
kasi Pertanian. Indonesia University
Press, Jakarta.

Sugeng, 2004. Seri Agribisnis Sapi Potong.

Penebar Swadaya, Jakarta.

Susilorini, T. E., Sawitri, M. E., dan
Muharlién. 2008. Budi Daya 22 Ternak
Potensial. Penebar Swadaya, Jakarta.

Syahyuti. 2006. Konsep Penting dalam
Pembangunan Pedesaan dan Pertanian.
PT Bina Rina Pariwar, Jakarta.